# BAB IV

# PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Salah satu upaya untuk mendeskripsikan keberadaan lokasi penelitian dan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Pada bagian ini akan dipaparkan data menegenai: (1) Model budaya religius yang dilaksanakan di MI MWB Wonorejo, Kec. Talun dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo, Kec. Sanankulon, Kab. Blitar. (2) Strategi pelaksanaan budaya religius di madrasah ibtidaiyah dalam merespon era global yang diterapkan di MI MWB Wonorejo, Kec. Talun dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo, Kec. Sanankulon, Kab. Blitar. (3) Implikasi dari pelaksanaan budaya religious di Madrasah ibtidaiyah dalam merespon era global di MI MWB Wonorejo, Kec. Talun dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo, Kec. Sanankulon, Kab. Blitar. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dengan informan warga madrasah meliputi: kepala madrasah, dewan guru dan karyawan, data dari dokumen madrasah, dan pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti susun laporan hasil penelitian sebagai berikut:

## A. Diskripsi Data

### 1. MI MWB Wonorejo Kec. Talun Kab. Blitar

#### a. Model Budaya Religius yang dilaksanakan di MI MWB Wonorejo

MI MWB Wonorejo adalah madrasah berbasik islam untuk mengembangkan budaya madrasah yang lebih agamis ynag berkarakter. Di madrasah siswa berperan aktif dalam menjalankan kegiatan agamis,

sehingga setiap siswa mendapatkan bimbingan dari guru yang ramah juga bisa membawa peserta didik adanya kemauan menjalankan.[91] Melatar belakangi dikembangkan budaya religius MI MWB Wonorejo adanya berkelahi antar teman, kurang sopan santun pada guru, minat membaca, game online adanya pengaruh globalisasi utamanya di bidang internet.[92]

Bisa dilihat bahwa pengguna internet terbanyak adalah dari kalangan pelajar. Karena keterbatasan kemampuan orang tua dalam teknologi, kurangnya pengawasan dari oragtua maupun dari guru di madrasah, maka tidak dimungkinkan bahwa para pelajar ini akan terkena pengaruh negatifnya. Untuk mengatasi hal tersebut maka kepala madrasah, guru dan seluruh karyawan di MI MWB Wonorejo bersepakat untuk mengembangkan budaya religius sebagai budaya madrasah memang perlu dikembangkan sebagai upaya dalam menampik hal-hal negatif globalisasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu St Rofiah:[93]

> Dalam rangka mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi era global kami juga banyak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Anak-anak kami ajak untuk melakukan hafalan surat-surat pendek sejak kelas bawah, sholat berjamaah, kami ajak untuk istighosah, untuk tambahan hafalan hadits berkaitan dengan pelajaran masing-masing.

Berikut dibawah ini yang diambil peneliti melakukan wawancara kepada Ibu St Rofiah.

---

[91] Ob/BR/ Wonorejo /12 April 2017

[92] Ww/KS/Gr/BR/Wonorejo/12 April 2017

[93] Ww/Gr/BR/ Wonorejo/12 April 2017

**Gambar 4.1** Wawancara Ibu St Rofiah[94]

Berdasarkan observasi dan wawancara secara langsung dengan kepala madrasah, guru, karyawan, siswa MI MWB Wonorejo, peneliti dapat memaparkan yang diantaranya adalah wujud budaya yang dikembangkan di MI MWB Wonorejo bersumber dari Al-Qur'an dan hadist, visi-misi dan tujuan madrasah, wujud budaya tersebut meliputi: nilai *Ilahiyah* yang berupa keimanan dan ketaqwaan yakni, penilain wudhu, shalat dhuha berjama'ah, shalat dhuhur berjama'ah, peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), tahlil bersama, ekstrakurikuler keagamaan. Nilai *Insaniyah* yang berupa toleransi, menghargai, berprestasi yang meliputi: pembiasaan senyum, sapa, dan salam(3S), jum'at infaq, Pemanfaatan Informasi dan Komunikasi Teknologi (ICT) Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Ulfa Zuherini Selaku Kepala

[94] Dok/Peneliti, 12 April 2017, diruangan guru

Madrasah di MI MWB Wonorejo beliau mengungkapkan bahwa:[95]

> MI MWB Wonorejo tahun ini dirancan sedemikian rupa kegiatan keagamaannya, yakni meliputi: Masuk gerbang adanya jabat tangan dengan bapak ibu guru, mengikuti apel pagi setiap hari, anak-anak sebelum masuk membaca surat-surat pendek, yasin, tahlil dan tambahkan hadits, do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, karena tidak semua madrasah di sini membaca surat-surat pendek, yasin, tahlil dan tambahan hadits.

Budaya religius bisa terlihat dari sikap dan perilaku seluruh warga madrasah yakni siswa, guru, dan karyawan. Budaya religius tidak luput dari terbangun karena komitmen warga madrasah dan adanya kebijakan dari kepala madrasah baik secara tertulis maupun tidak. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Imam Mahsun selaku kurikulim beliau berkata:[96]

> Budaya religius di Madrasah sangat penting untuk dikembangkan dan dibudayakan oleh seluruh warga Madrasah Budaya religius yang dilaksanakan adalah sebelum masuk berjabat tangan dengan bapak ibu guru, anak-anak sebelum masuk membaca surat-surat pendek, yasin, tahlil dan tambahkan hadits, do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, saling hormat-menghormati antar sesama guru, sesama siswa. Namun yang saya tekankan kepada anak-anak di madrasah ini adalah jika bertemu bapak-ibu guru mereka saya minta mengucap salam.

Berikut dibawah ini yang diambil peneliti melakukan wawancara dengan bapak Imam Mahsun selaku kurikulim.

---

[95] Ww/KS/BR/Wonorejo/12 April 2017

[96] Ww/Gr/BR/Wonorejo/12 April 2017

**Gambar 4.2** wawancara dengan Bapak Imam Mahsun[97]

Dari penjelasan mengenai beberapa macam budaya religius yang ada di MI MWB Wonorejo, maka budaya religius tersebut dapat dipahami dari penjelasan sebagai berikut:

1) Pembiasaan Senyum, Salam dan Sapa (Pembiasaan 3S)
2) Sebelum masuk gerbang anak-anak berjabat tangan
3) Do'a setiap sebelum pelajaran dan setelah berdo'a membaca surat-surat pendek, surat yasin dan hadits sesuai dengan materi pelajaran.
4) Shalat Dhuha dan Dzuhur berjama'ah
5) Hari jum'at diadakannya thalil bersama
6) Jum'at Infaq
7) Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI) Kegiatan keagamaan yang bersifat periodik seperti sholat idul Adha, qurban, istighosah.

[97] Dok/Peneliti/ Diruangan guru/ 12 April 2017

8) Pemanfaatan ICT dan Internet dengan positif

**1) Pembiasaan Senyum, Salam dan Sapa (Pembiasaan 3S)**

Pembiasaan 3S ini dilakukan oleh warga madrasah setiap bertemu siapapun untuk membiasakan diri selalu senyum, salam, dan sapa. Termasuk guru ketika bertemu dengan guru yang lain, guru ketemu dengan siswa, hal ini mencerminkan pengamalan dari ajaran agama yang paling ringan. Dengan pembiasaan senyum, salam, dan sapa kepada seluruh warga madrasah, maka terlihat nuansa islami yang hidup dan berkembang di MI MWB Wonorejo. Tidak hanya dengan sesama warga madrasah, bahkan peserta didik ketika peneliti datang pertama kali ke madrasah untuk observasi, mereka tersenyum seraya menyapa.[98]

Sikap tersebut ditekankan sejak awal, agar tertanam dan menjadi terbiasa kepada seluruh warga madrasah. Sehingga dengan sendirinya, senyum, salam, dan sapa ini menjadi budaya madrasah yang terus berkembang. Pembiasaan 3S dikembangkan di MI MWB Wonorejo bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada setiap pribadi muslim. Tujuan jangka panjang agar setiap peserta didik memiliki akhlak yang mulia, tidak hanya terbatas kepada peserta didik, akan tetapi setiap warga madrasah agar memiliki sifat saling menghormati dan menghargai.

[98] Ob/BR/Wonorejo/12 April 2017

Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala madrasah, beliau mengatakan:[99]

> Dengan budaya 3S begitu akan tercipta hubungan yang harmonis di dalam madrasah. Tidak hanya peserta didik dengan guru, tetapi peserta didik dengan masyarkat, juga guru dengan masyarakat. Jadi hal ini bisa saling medukung akan berjalan secara berkesinambungan.

Berikut dibawah ini yang diambil peneliti melakukan wawancara Dengan Ibu Ulfa Zuherini selaku kepala madrasah.

**Gambar 4.3** Wawancara dengan Kepala Madrasah[100]

Hal yang senada juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yakni Bapak Totok Al Fata, yang ketika itu sedang duduk menunggu pergantian jam pelajaran:[101]

> Di sini kami melakukan kebiasaan yakni pembiasaan ucap salam dan jabat tangan setiap bertemu siapapun. Dengan begitu anak-anak bisa terlatih untuk sopan kepada yang lebih tua maupun kepada sesama, saling menghargai dengan teman sebaya dalam pergaulan.

---

[99] Ww/Ks/BR/Wonorejo/ 12 April 2017

[100] Dok/Peneliti/ Diruangan kepala madrasah/ 15 April 2017

[101] Ww/Gr/BR/Wonorejo/ 15 April 2017

**2) Sebelum masuk gerbang anak-anak berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru**

Berjabat tangan atau biasa juga disebut bersalaman yang dilakukan antara sesama muslim, selain sebagai pelaksanaannya memiliki hukum sunnah. Kegitan berjabat tangan diadakan setiap hari sebelum masuk bapak dan ibu guru dijadwal. Pada pukul enam tiga puluh menit bapak dan ibu guru sesuai jadwal harus sudah datang untuk menyambut peserta didik datang.

Bertujuan agar saling menghargai satu dengan lainnya. Agar lebih bisa rukun dalam berkomunikasi, memiliki fadlilah yang besar, diantaranya dapat mengikis permusuhan, mempererat rasa kasih sayang, memperkokoh tali silaturrahim diantara sesama muslim dan dapat menggugurkan dosa-dosa. Tentunya yang dimaksud disini bukanlah jabat tangan antara lawan jenis, karena hal tersebut jelas keharamannya.

Selain jabat tangan pada waktu dating kemadrasah, jabat tangan juga dilakukan pada waktu setelah melakukan Shalat Dhuha maupun shalat Dhuhur berjamaah.

**Gambar 4.4** Kegiatan Berjabat tangan setelah melakukan Shalat berjamaah[102]

**3) Do'a setiap sebelum pelajaran dan setelah berdo'a membaca surat-surat pendek, yasin dan hadits sesuai dengan materi pelajaran**

Kegiatan do'a bersama sebelum pelajaran adalah wajib dilaksanakan oleh tiap-tiap guru di ruang kelas. Do'a bersama ini sesuai dengan anjuran rasulullah agar kita mengucapkan bismillah sebelum memulai segala sesuatu. Dengan do'a bersama, secara tidak langsung menananmkan kebiasaan kepada peserta didik untuk selalu berdo'a setiap saat bila kita melakukan sesetuatu hal apapun (dalam kebaiaikan). Dalam masyarakat global dampak atau pengaruh negatif tidak bisa dipungkiri keberadaannya.

Setelah peserta didik mengahafalakan surat-surat pendek, dilaksanakan dikelas masing- masing. Peran wali atau guru dikelas sangat penting dikarenakan prilaku ini bisa menjadi kebiasaan peserta didik untuk menghafalka dan hafal setiap hari dibaca. Untuk hafalan

[102] Dok/Peneliti/ di Masjid MI MWB/ 12 dan 15 April 2017

nya ada target berbeda-beda setipa kelas juga tidak sama dikarenakan disusaikan dengan materi yang akan dipelajaran. Hafalan untuk kelas I meliputi surat An-nas, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nasr, Al-Quraisy, Al-Lahab, Yasin 1-20, bacaan sholat fardhu, do'a-doa'a sehari-hari, hadits kebersihan. Kelas IV Surat Al- insyroh, Al-adiyat, surat pendek kelas 1-3, yasin 1-83, bacaan sholat fardhu, sholat dhuha, rawatib, do'a sehari-hari, hadits tentang niat, hadits tentang silaturohim. Pada ahir semester peserta didik melakukakn penyetoran hafalan yang ditarget juga sudah dilaksanakan setiap hari nya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak totok Alfata selaku koordinator bidang keagamaan, beliau mengatakan:[103]

> Setiap mau pelajaran peserta didik itu membaca surat-surat pendek sesaui dengan diterapkan, untuk surat- surat yang dihafalkan juga sesuai dengan pelajaran jadi untuk guru PAI menghafal susart-surat pendek sangat terbantu karena dengan adanya seperti ini anak itu menjadi lebih mudah menghafalnya, dan kita selaku guru PAI disini juga bisa menekankan pada mahrod nya. juga disini untuk menghafalkan hadits-hadits, itu yang memberikan guru PAI disesuaikan dengan pelajaran yang akan diajarkan. Pada ahir semester penyetoran hafalan sesuai dengan sudah diterpakan setiap harinya.

Respon dari wali murid juga baik mendukung adanya penerapan seperti ini, untuk perkembangan hafalanya terkadang wali murid juga bertanya kepada wali kelas ataupun dengan bapak ibu guru. Bertujuan agar peserta didik kuat hafalan, setelah lulus dari MI agar bisa mempunyai bekal untuk melanjutkan jenjang kemadrasah

[103] Ob/BR/Wonorejo/15 April 2017

lebih tinggi lagi.

**4) Shalat Dhuha dan Dzuhur berjama'ah**

Shalat merupakan ibadah manusia sebagai hamba kepada Allah. Sebagai ungkapan penyerahan diri seorang hamba kepada Rab-nya. Dengan shalat manusia bisa terarah dengan baik dari segi ruhaniyah maupun jasmaniyahnya dan sebagai alat pengukur keimanan seseorang. Salah satu bentuk budaya religius yang dikembangkan di MI MWB Wonorejo diadakannya shalat dhuha dilakukan setiap hari untuk kelas I,II,III,IV,V,VI sebelum memulai pelajaran anak-anak melakasanakan sholat dhuha, siswa putra dan putri sudah mengambil wudhu di rumah masing-masing sebelum berangkat ke madrasah, kemudian mereka melaksanakan sholat dhuha.

Sebelum pulang madrasah peserta didik melaksanakan sholat dzuhur setiap hari, bagi kelas I,II adanya perlu pendampingan guru untuk melaksanakanya sholat dzuhur dalam pelafalan juga untuk gerakannya. Untuk kelas III,IV,V,VI sholat berjama'ah di Masjid madrasah. Setelah bel bunyi anak-anak baik putra segera mengambil air wudhu didepan kelas masing-masing. Untuk putri mengambil wudhu dimasjid madrasah, melaksanakan sholat dzuhur berjam'ah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Totok Al Fata selaku

koordinator bidang keagamaan, beliau mengatakan:[104]

> Disini sholat dhuha dilaksanakan setiap hari, dengan pelaksana sholat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah. Anak- anak dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur setiap hari agar memiliki hati yang luna', tawadhu' dan hormat kepada bapak dan ibu guru. Niat sholat dan do'a setlah sholat dhuha dan dzuhur dibaca bersama-sama agar mereka dapat dengan benar melafalkannya. Temuan ini dikuatkan dengan catatan observasi penelitian.

**Gambar 4.5** Shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah di masjid madrasah[105]

Pelaksanannya secara bergantian dan terjadwal diawasi oleh bapak dan ibu guru. Hal ini bertujuan agar siswa terlatih untuk selalu melaksanakan shalat dengan berjama'ah. Hal ini merupakan bekal untuk siswa dalam pondasi dalam budaya religius sejak dini, penaman seperti ini akan membekas dalam benak peserta didik tidak lupa melaksanakan sholat. Ketaqwaan manusia kepada Tuhannya merupakan suatu hal yang mampu membentenginya dari pengaruh buruk apapun. Dengan ketaqwaannya, manusia juga akan terbuka untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

---

[104] Ww/Gr/BR/Wonorejo/ 12 April 2017

[105] Dok/Peneliti/ di Masjid MI MWB/ 12 dan 15 April 2017

**5) Hari jum'at diadakannya tahlil bersama**

Kegiatan keagamaan lain yang telah menjadi kegiatan rutin serta membudaya di lingkungan MI MWB Wonorejo adalah tahlil bersama di masjid madrasah untuk laki-laki, perempuan ada diaula madrasah. didampingi oleh bapak juga ibu guru. Untuk imam akan digilir oleh peserta didik sesaui dengan jadwal.

Kegiatan ini bermaksud agar latihan sebagai imam pada pelaksanaan tahlil bersama, agar peserta didik bisa lebih tegas dan mampu menjalankan peran sebagai pemimpin.[106]

Ukhuwah *(hablum minannas)* merupakan salah satu hal yang penting mengingat kita diciptakan bersuku-suku dan berbangsa. Secara otomatis nilai-nilai Insaniyah berupa ukhuwah akan tertanam dalam diri peserta didik.

**6) Jum'at Infaq**

Berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk dipergunakan kepentingan orang banyak. Dalam pengertian ini, termasuk juga infaq yang dikeluarkan oleh orang-orang kafir untuk kepentingan agamanya. Infaq dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, apakah ia dalam kondisi lapang maupun sempit dapat diberikan kepada siapa saja.

Sebagaimana manusia hidup harus saling tolong-menolong

[106] Ww/KS/BR/Wonorejo/ 15 April 2017.

dan menghargai, maka budaya religius yang dikembangkan di MI MWB Wonorejo. Dimana setiap hari jum'at, semua peserta didik menggalang dana dari menyisihkan uang saku mereka yang dikoordinatori oleh ketua kelas masing-masing dan bersifat seikhlasnya untuk diinfaqkan kepada kaum dhuafa, teman sakit. Hal ini bertujuan menumbuhkan rasa saling toleransi dan peduli pada diri peserta didik.

Kegiatan jum'at infaq ini sudah berjalan beberapa tahun terakhir ini. Para peserta didik tanpa diminta dan tanpa diingatkan pun selalu menyisihkan uang saku mereka tiap hari jum'at. hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Totok:[107]

> Tiap hari jum'at itu anak-anak selalu menyisihkan uang saku mereka untuk diinfaqkan. Nanti uangnya dikumpulkan kepada ketua kelas terus ketua kelas itu memberikan kepada wali kelas untuk disalurkan kepada kaum dhuafa dan teman sakit. Hasilnya tidak tentu, kadang banyak kadang sedikit. Karena sifatnya itu seikhlasnya.

**7) Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)**

Budaya agama di MI MWB Wonorejo juga dikembangkan dengan mengadakan peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan ini telah menjadi program dalam kegitan seksi PHBI dengan bekerjasma dengan guru-guru lain dan pesrta didik.

Salah satu contoh dari PHBI sebagai budaya agama yang ada di MI MWB Wonorejo adalah peringatan Idul Adha. Selama 3 (tiga) tahun terakhir, peringatan Idul Adha tidak hanya diisi dengan ceramah

[107] Ww/Gr/BR/Wonorejo/15 April 2017.

agama, akan tetapi peserta didik diajak serta untuk menyembelih kurban, diadkannya makan bersama dengan peserta didik, dan daging dibagikan keorang-orang tidak mampu sekitar madrasah.

Hal yang senada juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yakni Bapak Totok, yang ketika itu sedang duduk menunggu pergantian jam pelajaran:[108]

> Kegitan Idul Adha di MI MWB Wonorejo tetap seperti tahun lalu yaitu berkurban dengan peserta didik, datang kemadrasah untuk melaksanakan penyembelihan bersama di madrasah, untuk bapak dan ibu guru juga datang kemadrasah tanpa terkeculai membantu mengolah dan memasak daging kurban. Setelah semua matang diadakan makan bersam-sama dengan peserta didik dikelas masing-masing. Sebagiannya diberikan kepada masyrakat dekat madrasah.

Maksud dan tujuannya adalah untuk menanamkan sifat saling tolong menolong peduli kepada orang lain. Juga saling kerja sama dari antar peserta didik, bisa memahashi tentang penting nya Idul Adha agar mengetahui proses nya. Dengan kegiatan ini diharapkan luput dari peran masyarkat juga peran dari orang tua bisa memahi dan mendukung kegiatan madrasah.

**8) Pemanfaatan Informasi dan Komunikasi Teknologi (ICT).**

Sesuai dengan warga madrasah yakni pemanfaatan media ICT sebagai basis pembelajaran di madrasah, maka pembinaan dalam pemanfaatan ICTpun dilakukan baik kepada guru maupun kepada siswa. Hal ini bertujuan agar warga madrasah menggunakan ICT

[108] Ww/Gr/BR/Wonorejo/15 April 2017.

dengan baik dan positif. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Ulfa:

> Adanya software-software Islami itu juga membantu mas. Misalnya software hadis-hadis, kemudian software tentang ayat-ayat al-Qur'an. Itu juga ditampilkan dengan LCD layar lebar, guru akan berperan untuk mengarhkan untuk hal-hal yang bermanfaat bagi peserta didik.[109]

Dengan demikian dapat kita simpulkan bawa usaha pemanfaatan ICT, ini berjalan dengan baik dimanfaatkan oleh bapak dan ibu guru dalam pembelajaran. Siswa juga terlatih dalam penggunaan software-software Islam untuk mencari tugas dari guru.

[109]Ww/Ks/BR/Wonorejo/15 April 2017

| Fokus Penelitian | Sumber | Nilai religius | | Temuan Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| Model budaya religius yang di kembangkan di MI MWB Wonorejo Talun Blitar | 1. Al-Qur'an dan Hadis<br>2. Visi, Misi, MI MI MWB Wonorejo Talun Blitar | *Nilai Ilahiyah* | Keimanan<br><br>Ketaqwaan | 1) Do'a setiap sebelum pelajaran<br>2) Menghafal surat-surat pendek, surat yasin<br>3) Shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah<br>4) Hari jum'at tahlil bersama<br>5) jum'at infaq<br>6) Peringatan hari-hari Besar Islam (PHBI) |
| | | *Nilai Insaniyah* | Toleransi Saling menghargai, Berkompetisi dan berprestasi, Berbagi dalam hal kebaikan Pemanfaatan ICT dan | 1) Pembiasaan Senyum, Salam dan Sapa (Pembiasaan 3S)<br>2) Lomba-lomba keagamaan<br>3) Penggunaan software-software Islam |

**Tabel 4.1** Model MI MWB Wonorejo

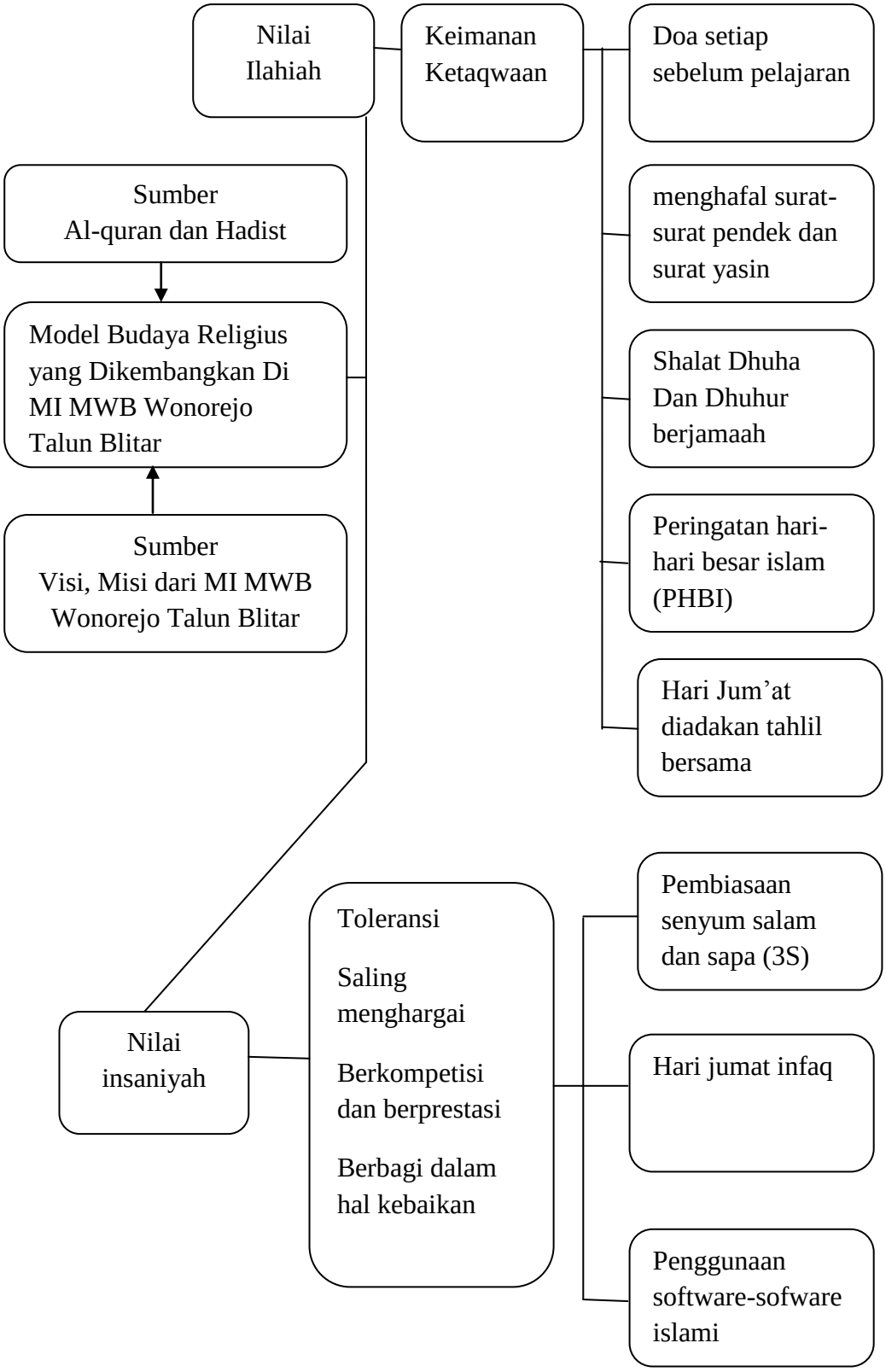


**Gambar 4.6** Model Budaya Religius di MI MWB Wonorejo Talun Blitar

**b. Strategi Pelaksanaan Budaya Religius yang dilaksanakan di MI MWB Wonorejo**

Dalam rangka menangkis pengaruh negatif globalisasi, GPAI dengan kepala madrasah dan para guru, karyawan juga selalu memberikan nasihat-nasihat kepada para siswa. Para Guru berupaya agar kegiatan apapun selalu disisipi nilai-nilai religius, mulai dari kegiatan lomba, kegiatan dilaksankan madrasah, ekstrakurikuler. Semua itu bertujuan untuk mengokohkan kereligius dalam diri siswa dan mempersiapkan mereka untuk menyongsong era globalisasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Mahsun:[110]

> Di MI MWB Wonorejo saya lihat budaya religiusnya berkembang dengan baik. Ini juga berkat upaya dari bu Nety ,pak Totok, pak Heru beliau-beliau selaku koordinir guru PAI, pelaksana tentang budaya religius disini sangat aktif dalam memberikan usulan-usulan yang inovatif tentang budaya religius. Dari situlah kami semua menjadi terbiasa, misalnya ketika bertemu mengucapkan salam dan bersalaman, trus anak-anak itu juga kalau saya masuk kelas untuk mengajar langsung sudah duduk rapi di mejanya untuk persiapan do'a bersama. Kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya ada lomba qira'ah antar peserta didik, lomba- lomba dalam rangka PHBI, terus juga Istighosah bersama, sholat dzuha dan dhuhur berjama'ah, qurban, dsb. Nah, dari situ kan itu sudah menjadi bekal bagi mereka ketika nanti terjun ke masyarakat. Apalagi sekarang ini kan pengaruh-pengaruh negatif itu buanyak sekali bila orang tua juga tidak ikut peran menjaga.

Melihat begitu baiknya budaya religius berkembang, maka peneliti menanyakan kepada ibu Ulfa selaku kepala madrasah dan Bapak Totok tentang strategi yang diterapkan dalam mengembangkan budaya religius tersebut agar tetap membudaya di madrasah. Melalui penjelasan

[110] Ww/Gr/BR/Wonorejo/ 12 April 2017

singkat, bapak Totok memberikan pernyataan:[111]

> Karena disini sudah basik agama kami hanya madrasah agama kami hanya membenarkan, menamkan kepada peserta didik agar mengerti bisa menjalankannya. Strategi yang saya lakukan hanya sederhana mas, yaitu mengenalkan tentang nilai-nilai religius tersebut kepada semua warga madrasah, kemudian melakukan penanaman tentang nilai-nilai religius, setelah semua mengenal dan tertanam, maka saya membiasakannya. Misalnya setiap saya masuk ruang kantor, saya selalu mengucap salam dan menyalami guru-guru satu per satu. Nah, karena setiap hari selalu seperti itu, jadi otomatis hal itu menjadi budaya di dalam kantor guru. Merespon era global disini dikemas dengan adanya saling komunikasi dengan orang tua siswa pemantuan dirumah, orang tua akan diarah mengenai tentang internet, hp sekarang hampir semua mempunyai.Nanti peserta didik kalau ada kelasalan juga dingatkan kembali di arahkan adanya menyimpang dari buadaya religius.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan ibu Ulfa:[112]

> Anak-anak itu disini strategi budaya religius lebih membiasaan diri jadi dilakukakan setiap hari seperti halnya berwudhu, juga hafalan surat-surat pendek juga yasin tidak adanya pembiasaan peserta didik akan lemah dalam menjalankan keagamaan juga kurang adanya kedisiplinan dalam sholat kedisipilnan juga sudah diajarkan mas. Dalam era global penganannya bila ada anak menyimpang akan di panggil atau dibina oleh bapak dan ibu guru. Dari guru PAI nya juga aktif meminta izin dan memberikan usulan kepada saya dalam rangka mengembangkan budaya religius. Strateginya ya itu, memberikan contoh atau tauladan kepada mereka. kemudian melakukan penanaman dan pembiasaan melakukan nilai-nilai religius di madrasah.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi dalam mengembangkan budaya religius di madrasah adalah dengan *power strategy* dan *persuasive strategy.* Madrasah mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dimadrasah menjadikan kebiasaan sehari hari-hari. Bila ada yang minyimpang akan di tegur tentang pengunaan internet atau pengunaan hp, sosial media yang berlebihan. Jadi inilah strategi yang

[111] Ww/Gr/BR/ Wonorejo/ 12 April 2017
[112] Ww/KS/BR/ Wonorejo/ 12 April 2017

diterapkan di MI MWB Wonorejo, dimana nilai-nilai agama tidak hanya disampaikan di kelas melalui kegiatan belajar mengajar akan tetapi bagaimana menerapkan nilai-nilai agama tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan yang ada dimadrasah.

Dengan begitu, harapannya adalah agar nilai-nilai agama tersebut tidak hanya tertanam akan tetapi dapat membudaya dalam diri peserta didik dan dapat dijadikan tameng terhadap hal-hal negatif yang ada di lingkungan sekitar.

| No | Fokus Penelitian | Strategi | Temuan Penelitian |
|---|---|---|---|
| 1 | Budaya Religius di madrasah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI MWB Wonorejo | *Power Strategy* | Mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait kegiatan-kegiatan keagamaan. Mengadakan evaluasi dalam pengembangan budaya religius, meninjau kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan melakukan penanaman nilai religius. |
| | | *Persuasive Strategy* | Nasihat, pemberian contoh yang baik oleh kepala madrasah, para guru dan karyawan. Prilaku yang positif kedalam kegiatan budaya religius, pengunana sosila media, internet, kepada siswa dan warga madrasah. |

**Tabel 4.2** Strategi pengembangan MI MWB Wonorejo

**c. Implikasi Dari Budaya Religius yang dilaksanakan di MI MWB Wonorejo**

Dalam penerapannya budaya religius tidak hanya dilaksanakan di madrasah atau di madrasah yang bernuansa islami tetapi juga di madrasah-

madrasah umum. Hal ini sangat penting karena pelaksanaan pendidikan agama Islam di butuhkan pembiasaan atau praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Dari proses pembiasaan itulah akan membentuk pendidikan Tauhid pada diri anak, yang akan membawa pada proses kesadaran bahwa apa yang dilakukan manusia setiap hari akan senantiasa terlihat dan tercatat dengan baik oleh Allah Swt. Dengan demikian Pendidikan agama di madrasah bukan hanya pada tataran kognitif saja, namun bagaimana membentuk kesadaran pada siswa untuk melaksanakan dan membudayakan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan budaya religius di MI MWB Wonorejo sejauh ini sudah berhasil dilaksanakannya pada peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari penerapan keseharian kegiatan, mingguan, tahunan pelaksanaan budaya religius dimadrasah, dan sedikitnya pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Dari mulai kehadiran di kelas, kehadiran dalam sholat berjama'ah, tahlil bersama, pemanfatan ICT dan keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Keberhasilan ini juga terlihat dari semangat para siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada dimadrasah, mereka terlihat antusias dalam setiap kegiatan. Ketika di ruang kelas pelaksanaan ditampilkan dengan LCD layar lebar, tentang software hadis-hadis, software tentang ayat-ayat al-Qur'an dikemas agar menarik peserta didik. Sedangkan guru akan berperan untuk mengarhkan untuk hal-hal yang

positif. Ketika di kelas melakukan hal-hal yang positif. Agar budaya religius berhasil dengan baik, diperlukan beberapa strategi antara lain ; memberikan contoh (teladan); membiasakan hal- hal yang baik; menegakkan disiplin; memberikan motivasi dan dorongan; memberikan hadiah terutama secara psikologis; menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); dan pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Strategi-strategi di atas dapat berjalan dengan baik apabila ada dukungan yang baik dari semua pihak baik pemerintah, masyarakat maupun guru dan kepala madrasah.

Ibu Zumrotun selaku Guru Bahasa Indonesia menyatakan bahwa:

> Anak-anak sudah bisa berprilaku positif ada dikelas dengan positif. Peserta didik juga saling membantu dengan satu dengan lainnya, tidak begitu menjahili teman. Guru-guru disini juga saling menghormati satu sama lain. Hal ini juga merupakan pengaruh adanya budaya religius dan peran aktif dari guru-guru dalam membimbing mereka Ketika bertemu selalu menyapa. Jadi lingkungan madrasah itu terasa kekeluargaannya mas.[113]

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik maupun guru. Dengan adanya budaya religius di madrasah dapat membawa dampak yang positif bagi peserta didik dan warga madrasah dalam menghadapi era global. Mereka disiapkan untuk menjadi manusia yang kreatif dan mampu berkompetisi dalam masyarakat global yang menuntut manusianya mempunyai sifat yang kompetitif. Lingkungan madrasah pun terasa kekeluargaan.

[113] Ww/Gr/BR/ Wonorejo/ 12 April 2017

| No | Fokus Penelitian | Objek | Temuan Penelitian |
|---|---|---|---|
| 1 | Implikasi budaya religius di madrasah dalam merespon era global di MI MWB Wonorejo | Bagi Siswa | Menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan keagamaan misalnya sholat berjama'ah. Siswa juga menerapkan berprilaku positif ketika berkomunikasi dengan teman dan bapak ibu guru |
| | | Bagi Guru | Terbangun rasa saling terbuka dalam memberi masukan dan saran kepada sesama guru. |
| | | Bagi Lingkungan madrasah | Terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong- menolong, disiplin. |
| | | Bagi Lulusan | Mereka lebih disiplin dalam segala hal dan lebih bisa berkompetitif dalam teijun ke masyarakat dalam rangka menghadapi masyarakan global, lulusan mampu berkompetisi di madrasah-madrasah favorit. |

**Tabel 4.3** Implikasi budaya religius di madrasah dalam merespon era global di MI MWB Wonorejo Talun Blitar

**d. Hasil Temuan Situs 1 (MI MWB Wonorejo Talun Blitar)**

Penelitian ini telah menyajikan paparan data dan temuan kasus di MI MWB Wonorejo Oleh karena itu selanjutnya akan dilanjutkan dengan menyajikan hasil temuan penelitian. Penemuan kasus di MI MWB Wonorejo tersebut disesuaikan dengan rumusan masalah yang meliputi: model budaya religius yang dilaksanakan di

MI MWB Wonorejo, strategi pelaksanaan budaya religius di madrasah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI MWB Wonorejo, dan Implikasi pelaksanaan budaya religius di madrasah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI MWB Wonorejo.

a. Model budaya religius yang dilaksanakan di MI MWB Wonorejo

Temuan penelitian menunjukkan bahwa wujud budaya religius yang dikembangkan di MI MI MWB Wonorejo bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang berupa nilai *Ilahiyah* yang berupa keimanan dan ketaqwaan yakni, berjabat tangan sebelum masuk madrasah, do'a setiap sebelum pelajaran, shalat dhuhur, sholat dzuha berjama'ah, peringatan hari-hari besar Islam (PHBI). Nilai *Insaniyah* yang berupa Toleransi, Saling Menghargai, Berkompetisi dan berprestasi, yang meliputi: pembiasaan senyum, sapa, dan salam, shalat Jumat berjamaah, Jum'at infaq, Pemanfaatan Informasi dan Komunikasi Teknologi (ITC) dengan baik.

b. Strategi pelaksanaan budaya religius di madrasah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI MWB Wonorejo

Strategi pelaksanaan budaya religius dalam merespon era global di MI MWB Wonorejo yakni dengan menggunakan *power strategy* yang berupa mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait kegiatan keagamaan, mengadakan evaluasi dalam pengembangan budaya religius, meninjau kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan yang sudah diusulkan oleh GPAI,

melakukan penanaman nilai religius.

Sedangkan *persuasive strategy* yang berupa nasihat, pemberian contoh yang baik oleh kepala madrasah, para guru dan karyawan. Dengan teladan yang baik maka siswa akan meniru dan mencontoh perilaku bapak dan ibu guru mereka. Kemudian penanaman nilai dan pembiasaan yang dilakukan oleh bapak ibu guru. Pengawasan yang dilakukan oleh bapak kepala madrasah dalam rangka mengembangkan budaya religius.

c. Implikasi pelaksanaan budaya religius di madrasah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI MI MWB Wonorejo.

Implikasi keberhasilan pengembangan budaya religius dalam merespon era global di MI MI MWB Wonorejo tertuju pada lulusan, siswa, guru, dan lingkungan madrasah.

Dampak bagi siswa, menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan keagamaan misalnya sholat berjama'ah, tahlil bersama semakin antusia. Siswa juga menerapkan berprilaku positif ketika berkomunikasi dengan teman dan bapak ibu guru.

Dampak bagi guru, terbangun rasa saling menghormati antar sesama guru maupun kepada karyawan lain. Dampak bagi lingkungan madrasah, terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin. Dampak bagi lulusan, mereka lebih disiplin dalam segala hal dan lebih bisa

berkompetitif dalam terjun ke masyarakat dalam rangka menghadapi masyarakan global, lulusan mampu berkompetisi di madrasah-madrasah favorit.

**2. MI Bi'rul Ulum Sumberjo Kec. Sanankulon Kab. Blitar**

**a. Model Budaya Religius yang dilaksanakan di MI Bi'rul Ulum Sumberjo**

Madrasah yang mengembangkan budaya religius. Bukan tanpa alasan budaya religius dikembangkan di MI Bi'rul Ulum Sumberjo menyadari begitu banyaknya pengaruh negatif. Tentu hal tersebut tidak luput dari kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak dan kurangnya penanaman nilai-nilai religius dalam diri peserta didik.

Kelemahan-kelemahan materi agama hanya disampaikan secara lisan sehingga kurang bisa tertanam dalam diri peserta didik. Kurang halnya kreatif guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan didalam kelas. Tenagan pengajar perlu adanya trobosan agar peserta didik bernimat juga senag terhadap pelajaran. Mereka hanya disodori materi- materi di dalam buku yang kurang menarik dan kurang bisa difahami. Peserta didik banyak peserta didik meniru adegan tontonan ditelevisi (berkelahi, tanyagan Anak Langit, film yang bertema tentang percintaan). Jika materi agama hanya disampaikan secara akademik tanpa melibatkan kegiatan yang non akademik seperti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Dari situlah maka atas saran dari Guru PAI serta para guru yang disetujui oleh kepala madrasah melakukan pengembangan budaya religius

di madrasah. Dengan dilakukannya pengembangan budaya religius dimadrasah adalah mempunyai tujuan agar nilai-nilai keagamaan yang disampaikan di kelas tidak hanya sebagai teori tetapi bisa menjadi sebuah aksi. Jika nilai religius sudah melekat dengan baik pada diri peserta didik, maka tidak menutup kemungkinan nilai-nilai tersebut akan membentenginya dari pengaruh-pengaruh negatif di lingkungan sekitar.

Budaya religius yang dikembangkan di madrasah ini juga tidak lepas dari adanya dukungan dari warga madrasah dan warga sekitar madrasah. Budaya religius yang dikembangkan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, visi-misi madrasah. Diantara budaya religius yang dikembangkan MI Bi'rul Ulum Sumberjo yakni nilai *Ilahiyah* keimanan dan ketaqwaan yang berupa Membaca do'a sebelum pelajaran, Sholat dhzuha dan dhuhur, Jum'at bersih, kamis guru diadakan mengaji kitab dan kegiatan keagamaan yang bersifat periodic seperti sholat idul Adha, qurban, istighosah, dan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Dan nilai *Insaniyah* yang berupa Toleransi, Saling menghargai, Berkompetisi dan berprestasi dalam bidang hal apapun.

Hal ini selaras dengan pernyataan dari Ibu Himma Guru PAI:[147]
Budaya religius di sini itu setiap bertemu guru maupun siswa selalu mengucapkan salam dan bersalaman, kemudian sholat dzuha dan dhuhur secara bersama-sama. Tetapi karena masjid masih akan direnovasi jadi untuk sementara waktu kegiatan sholat dhuhur berjama'ah diliburkan. Do'a bersama dan membaca surat-surat pendek sebelum pelajaran juga sudah membudaya disini. Jadi setiapp guru mata pelajaran mempunyai tugas untuk memimpin do'a di dalam kelas masing-masing.

Bapak Nuhan selaku Kepala Madrasah juga menuturkan bahwa budaya religius yang dikembangkan di MI Bi'rul Ulum Sumberjo sangat

baik. Adanya dukungan dari para warga madrasah sehingga budaya religius yang dikembangkan bisa berjalan dan membudaya pada diri masing-masing. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh beliau:

**Gambar 4.7** Wawancara dengan bapak Kepala Nuhan[114]

Para siswa mengucapkan salam dan bersalaman dengan bapak dan juga ibu guru. Siswa- siswi sebelum masuk pintu gebang berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru, terkadang bapak dan ibu guru mengigatkan kerapian siswa-siswi, begitu ramah dan sopan. Para guru dan karyawan pun juga begitu. Untuk budaya religius yang dikembangkan disini ada yang bersifat periodik dan non periodik, mas. Yang untuk periodik biasanya kita musyawarahkan untuk pelaksanaan kegiatannya itu.[115]

Dari keterangan di atas dan berdasarkan obeservasi yang peneliti lakukan, maka budaya religius yang ada di MI Bi'rul Ulum Sumberjo adalah sebagai berikut:

1) Salam dan salaman
2) Sebelum masuk gerbang anak-anak berjabat tangan

[114] Dok/Peneliti/ Ruang Kepala/ Sumberjo/25 April 2017
[115] Ww/KS/BR/ Sumberjo/25 April 2017

3) Membaca do'a dan surat-surat pendek sebelum pelajaran dan sebelum pulang madrasah membaca surat yasin
4) Sholat dzuha dan dhuhur berjama' ah
5) Jum'at Infaq
6) Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan keagamaan yang bersifat periodik seperti sholat idul Adha, qurban, istighosah.

**1) Salam dan salaman**

Budaya religius salam dan salaman telah membudaya di MI Bi'rul Ulum Sumberjo. Hal ini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah memiliki akhak yang baik. Dengan mengucapkan salam ketika bertemu, maka akan terjadi rasa toleransi dan menghormati antar sesama. Dengan saling mengucapkan salam berarti secara tidak langsung sudah terjadi komunikasi dan saling mendoakan sehingga kerukunan di madrasah bisa terjaga.

Dengan budaya tersebut, terlihat nuansa yang Islami terbangun di dalam MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan. Agar hal ini terjadi secara terus-menerus dan membudaya, maka dilakukan pengenalan, penanaman dan pembiasaan di semua warga madrasah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Ismail mengatakan:[116]

Memang mas untuk budaya mengucapkan salam ditekankan pesertadidik agar terlatih juga terbiasa, contoh nya anak masuk kantor diwajibkan untuk mengucapkan salam, juga masuk kelas juga harus mengucapkan salam. Untuk penerpan bejabat tangan biasanya guru siap didepan gerbang menyambut anak-anak, juga bapak dan ibu guru dijadwal sesaui dengan piket. Bapak dan ibu guru menanyakan

[116] Ww/GR/BR/ Sumberjo/25 April 2017

keadaan siswa, merapikan pakaian anak-anak, sikap berkomunikasi guru denga siswa itu lebih terjalin.

Budaya saling salam dan menyapa ini untuk membekali para siswa di masa yang mendatang. Budaya global dirasa ikut mempengaruhi pola tingkah laku masyarakat, bahkan sampai kepada aspek sosial masyarakat. Dengan budaya salam dan menyapa yang sudah tertanam dalam diri siswa, diharapkan mampu membentuk karakter manusia yang tetap menjaga ukhuwah (persaudaraan).

Berikut ini merupakan dokumen penelitian tentang diadakanya salam dan salaman

**Gambar 4.8** kegiatan salam dan salaman[117]

**2) Sebelum masuk gerbang anak-anak berjabat tangan**

Berjabat tangan atau biasa juga disebut bersalaman yang dilakukan antara sesama muslim, selain sebagai pelaksanaannya memiliki hukum sunnah. Kegitan berjabat tangan diadakan setiap hari sebelum masuk kelas, pelakasaanya gerbang madrasah pukul enam tiga puluh, bapak dan ibu guru dijadwal. Dari situ bapak dan ibu guru

[117] Dok/Peneliti/ Masjid Sumberjo/29 April 2017

bisa menjalin juga mengontrol peserta didik, contoh nya ada mengikatkan peserta didik kurang baik, sopan, juga bisa mengarahkan bila ada pelanggaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Nuhan beliau mengatakan:[118]

> Para siswa mengucapkan salam dan bersalaman dengan bapak dan juga ibu guru. Siswa- siswi sebelum masuk pintu gebang berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru, terkadang bapak dan ibu guru mengigatkan kerapian siswa-siswi, begitu ramah dan sopan. Para guru dan karyawan pun juga begitu. Untuk budaya religius yang dikembangkan disini ada yang bersifat periodik dan non periodik, mas. Yang untuk periodik biasanya kita musyawarahkan untuk pelaksanaan kegiatannya itu.

Bertujuan agar saling menghargai satu dengan lainnya. Agar lebih bisa rukun dalam berkomunikasi, memiliki fadlilah yang besar, diantaranya dapat mengikis permusuhan, mempererat rasa kasih sayang, memperkokoh tali silaturrahim diantara sesama muslim dan dapat menggugurkan dosa-dosa. Tentunya yang dimaksud disini bukanlah jabat tangan antara lawan jenis, karena hal tersebut jelas keharamannya.

**3) Membaca do'a dan surat-surat pendek sebelum pelajaran dan sebelum pulang madrasah membaca surat yasin**

Budaya religius yang dikembangkan juga oleh MI Bi'rul Ulum Sumberjo selanjutnya adalah membaca do'a dan surat-surat pendek sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Untuk sebelum pulang peserta didik membaca surat yasin ditarget dengan 10 ayat setiap kali membaca dilanjutkan seterusnya. Hal ini dimaksudkan

[118] Ww/KS/BR/ Sumberjo/25 April 2017

untuk membiasakan siswa agar apapun hal yang dikerjakan harus diawali dengan do'a agar diberi kemudahan oleh Allah. Membaca surat yasin setipa hari secara berulang-ulang, secara bertahap agar peserta didik hafal. Pemanfaatan media dikantor akan disuaran tentang bacaan yasin atau surat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Himma selaku Guru PAI menyatakan bahwa:[119]

> Seperti madrasah-madrasah pada umumnya, di MI Bi'rul Ulum Sumberjo ini juga membiasakan berdo'a sebelum pelajaran. Disini kita berdoa diawali dilanjutkan dengan do'a menuntut ilmu dan diakhiri dengan membaca surat-surat pendek. Dan itu kami lakukan bukan hanya ketika bel masuk berbunyi. Tetapi kami lakukan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar tiap mata pelajaran. Membaca surat yasin pada bel berbunyi pulang, peserta didik membaca surat yasin biasa lima ayat sampek sepuluh ayat, besok nya lagi ditambah ayatnya itu dari kelas bawah dan atas juga seperti itu mas, penerapan buadaya religius.

**Gambar 4.9** Pembacaan Surat-surat Pendek dan yasin sebelum memulai pelajaran dan sesudah pelajaran

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius benar-benar ditanamkan pada diri peserta didik sehingga menjadi sebuah budaya yang melekat dan diterapkan sehari-hari tanpa

[119] Ww/GR/BR/ Sumberjo/25 April 2017

harus diperintah. Do'a merupakan penghubung antara hamba dan Tuhannya. Dengan do'a, maka diharapkan siswa selalu ingat dengan Tuhan dimanapun dia berada sehingga setiap perbuatannya akan terarah pada hal-hal yang positif. Membaca surat pendek juga surat yasin pembiasaan sehari- hari agar mudah untuk menghafal.

**4) Sholat dzuha dan dhuhur berjama'ah**

Sebagai seorang hamba, maka kewajiban manusia kepada Tuhannya adalah melaksanakan shalat. Shalat berasal dari bahasa Arab *ashholatu-assholawa.t.*[120] Dalam istilah terminologinya adalah suatu gerakan yang diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.

Shalat dzuha dan dhuhur bersama merupakan budaya religious yang dikembangkan di MI Bi'rul Ulum Sumberjo. Para siswa beserta guru melaksanakannya secara bergantian. Pegambilan air wudhu lansung ke kamar mandi masjid. Yang melaksakan kelas III, IV, V,VI. Siswa dilatih untuk menjadi imam shalat dengan harapan bahwa mereka bisa terlatih untuk selalu taat beri badah dengan Allah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Himma selaku Guru PAI menyatakan bahwa:[121]

Sholat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah dimasjid. Anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur setiap hari didampigi oleh bapak ibu guru. Agar memiliki hati yang luna',

[120]Acmad Warson MunaWwir, *Kamus al-MunaWwir Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 792.

[121]Ww/GR/BR/ Sumberjo/25 April 2017.

tawadhu' dan hormat kepada bapak dan ibu guru. Niat sholat dan do'a setelah sholat dhuha dan dzuhur dibaca bersama-sama agar mereka dapat dengan benar melafalkan.

Tujuan shalat adalah agar terhindar dari kerusakan dan kemungkaran. Melihat fenomena akhir zaman yang ditandai dengan rusaknya moral akibat adanya arus global, dengan dibudayakannya shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah ini dimaksudkan bisa menghindarkan siswa dari kerusakan moral.

**Gambar 4.10** kegiatan Shalat Dhuha

**5) Jum'at Infaq**

Kegiatan yang menarik MI Bi'rul Ulum Sumberjo ini dalam mengembangkan budaya religius adalah dengan mengadakan jum'at infaq. Dimana setiap hari jum'at, semua peserta didik menggalang dana dari menyisihkan uang saku mereka yang dikoordinator oleh ketua kelas diawasi oleh wali kelas masing- masing, jum'at infq ini bersifat seikhlasnya. Untuk diinfaqkan kepada kaum dhuafa, teman sakit. Hal ini bertujuan menumbuhkan rasa saling toleransi dan peduli

pada diri peserta didik. [122]

Tujuan diadakannya jum'at Infaq ini adalah untuk menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa menyisihkan uang saku untuk diinfaqkan itu sangat peting agar kita berbagi dengan sesama dan membantu sesama umat islam. Untuk dana infaq dialokasikan bila ada teman kena musibah teman sakit, tidak mampu. Maka siapapun yang berinfaq akan disayang oleh Allah.

Keimanan merupakan hal yang penting untuk ditanamkan sejak dini kepada siswa. Orang yang beriman, dalam dirinya telah memiliki pedoman untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini tentunya juga membawanya mampu untuk mengikuti arus global tanpa harus terseret arusnya.

**6) Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)**

Budaya agama di MI Bi'rul Ulum Sumberjo dikembangkan dengan mengadakan peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan ini telah menjadi program dalam kegitan seksi PHBI dengan bekerjasma dengan guru-guru lain dan pesrta didik. Kegiatan keagamaan yang bersifat periodik seperti sholat idul Adha, qurban, istighosah.

Salah satu contoh dari PHBI sebagai budaya agama yang ada di MI Bi'rul Ulum Sumberjo adalah peringatan Idul Adha. Peringatan Idul Adha tidak hanya diisi tentang ceramah, melihat film tentang makna, berkaitan tentang Idul Adha menonton bersama, juga

[122]Ob/Gr/BR/Sumberjo / 25 April 2017.

diceritakan kembali tentang Idul Ad'ha. Untuk hewan kurban disembelih oleh masyarakat lingkungan sekitar dekat masjid, musolla.

Hal yang senada juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yakni Ibu Himma:

> Kegitan Idul Adha MI Bi'rul Ulum Sumberjo tetap seperti tahun lalu yaitu hewan kurban disembelih oleh masyarakat sekitar, peserta didik hanya dimadrasah untuk pengarah tantang makna Idul Adha. Peringatan Idul Adha tidak hanya diisi tentang ceramah, melihat film tentang makna, berkaitan tentang Idul Adha menonton bersama, juga diceritakan kembali tentang Idul Ad'ha [123]

Maksud dan tujuannya adalah untuk menanamkan sifat saling tolong menolong peduli kepada orang lain. Juga saling kerja sama dari antar peserta didik, bisa memahami tentang penting nya Idul Adha agar mengetahui proses nya. Dengan kegiatan ini diharapkan luput dari peran masyarkat juga peran dari orang tua bisa memahi dan mendukung kegiatan madrasah.

[123] Ob/Gr/BR/Sumberjo / 25 April 2017

| Fokus Penelitian | Sumber | Nilai religius | | Temuan Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| Model MI Bi'rul Ulum Sumberjo | 1. Al-Qur'an dan Hadist<br>2. Visi, Misi, dan MI Darussalam 01 Aryojeding Rejotangan | *Nilai Ilahiyah* | Keimanan Ketaqwaan | 1) Membaca do'a dan surat-surat pendek sebelum pelajaran<br>2) Berjabat tangan sebelum masuk gerbang madrasah<br>3) Sholat Dhuha dan dzuhur<br>4) Jum'at Infaq<br>5) kegiatan keagamaan yang bersifat periodik seperti sholat idul Adha, qurban, istighosah, dan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). |
| | | *Nilai Insaniyah* | Toleransi Saling Menghargai Berkompetisi dan berprestasi | 1) Salam dan salaman<br>2) Terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu.<br>3) Saling tolong-menolong, disiplin. |

**Tabel 4.4** Model MI Bi'rul Ulum Sumberjo

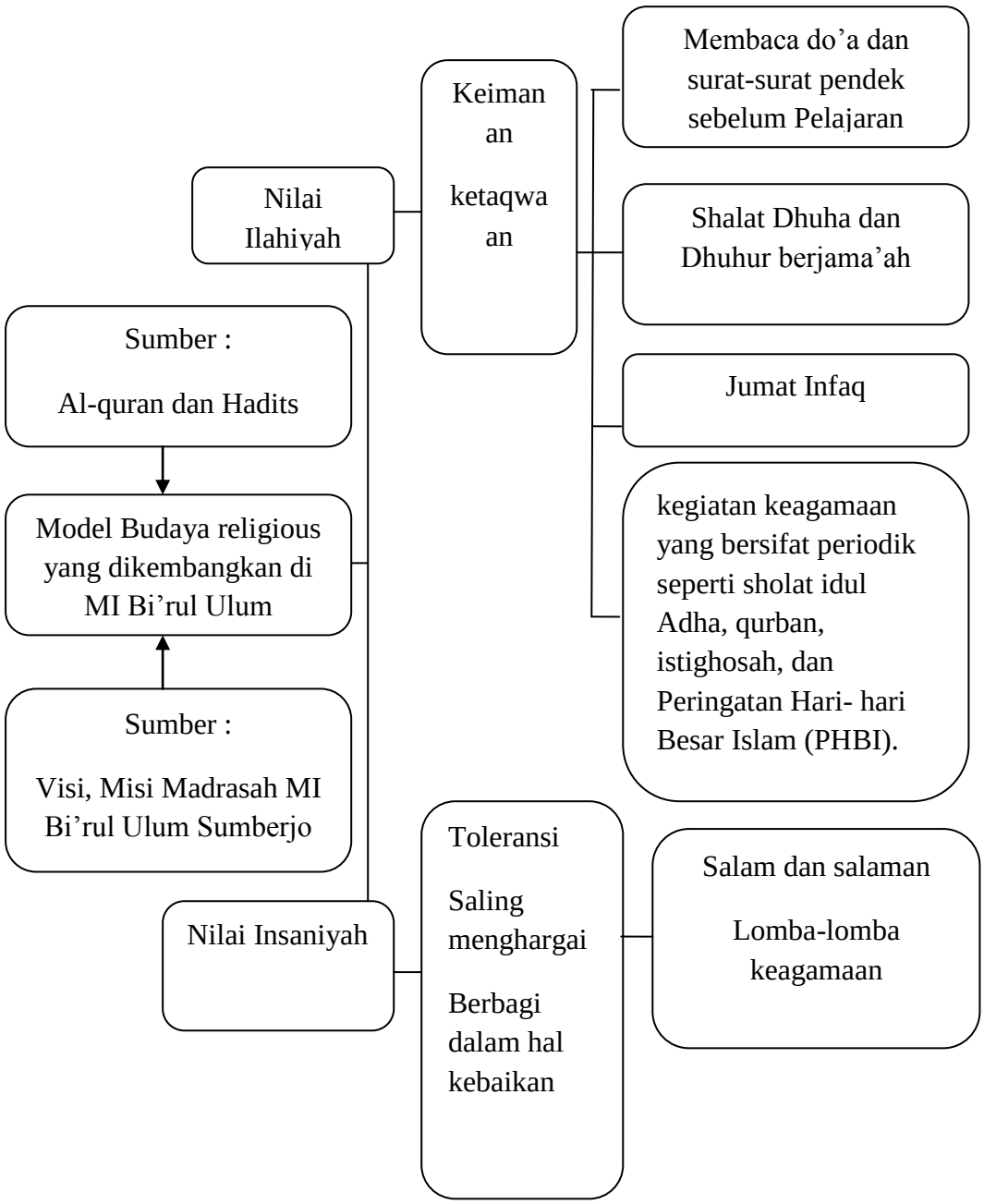


**Gambar 4.11** Model Budaya Religius di MI Bi'rul Ulum Sumberjo

**b. Strategi pelaksanaan Budaya Religius di madrasah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI Bi'rul Ulum Sumberjo**

MI Bi'rul Ulum Sumberjo melakukan banyak pengembangan budaya religius baik yang bersifat non periodik maupun periodik. Berbagai macam kegiatan pun dikembangkan di madrasah ini. Para guru berupaya agar kegiatan apapun selalu disiplin nilai-nilai religius mulai dari keagiatan keseharian, lomba. Bertujuan untuk mengokohkan kereligius dalam diri peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk menyongsong era global.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Ismail:

> Saya lihat budaya religiusnya berkembang dengan baik. Ini juga berkat upaya dari madrasah,dan guru PAI disini sangat aktif dalam memberikan usulan-usulan yang inovatif tentang budaya religius. Dari situlah kami semua menjadi terbiasa, misalnya ketika bertemu mengucapkan salam dan bersalaman, trus anak-anak itu juga kalau saya masuk kelas untuk mengajar langsung sudah duduk rapi di mejanya untuk persiapan do'a bersama. Kegiatan keagamaan pun juga banyak mas misalnya ada lomba adzan, kaligrafi antar peserta didik, lomba-lomba dalam rangka PHBI, terus juga ada istighosah bersama, sholat dhuhur dan dzuha berjama'ah dsb. Nah, dari situ kan itu sudah menjadi bekal bagi mereka mas ketika nanti terjun ke masyarakat mas. Apalagi sekarang pengaruh-pengaruh negatif itu buanyak sekali.[124]

Melihat begitu baiknya budaya religius berkembang di MI Bi'rul Ulum Sumberjo, maka peneliti menanyakan kepada Bapak Nuhan selaku kepala madrasah tentang strategi yang diterapkan dalam mengembangkan budaya religius tersebut agar tetap membudaya di madrasah. Melalui penjelasan singkat, memberikan pernyataan:

---

[124] Ww/Ks/BR/ Sumberjo/ 2 Mei 2017

Strategi yang saya lakukan hanya sederhana yaitu mengenalkan tentang nilai-nilai religius tersebut kepada semua warga madrasah, kemudian melakukan penanaman tentang nilai-nilai religius, setelah semua mengenal dan tertanam, maka saya membiasakannya. Misalnya setiap saya masuk ruang kantor, saya selalu mengucap salam dan menyalami guru-guru satu per satu. Nah, karena setiap hari selalu seperti itu, jadi otomatis hal itu menjadi budaya di dalam kantor guru. Siswa-siswi sebelum masuk pintu gebang berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru, terkadang bapak dan ibu guru mengigatkan kerapian siswa-siswi, begitu ramah dan sopan. Para guru dan karyawan pun juga begitu. Untuk budaya religius yang dikembangkan disini ada yang bersifat periodik dan non periodik, mas. Yang untuk periodik biasanya kita musyawarahkan untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan.[125]

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan budaya religius di madrasah juga tidak lepas dari peran para guru dan warga madrasah dalam memberikan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan. Penanaman nilai-nilai religiusnya tidak hanya melalui materi pelajaran tetapi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Sikap dan dukungan yang diberikan para guru dalam pengembangan budaya religius ini berbeda dengan siswa. Para guru mempengaruhi mereka dengan memberikan teladan dengan harapan agar siswanya mencontoh apa yang dilakukan bapak-ibu gurunya, keinginan para guru kepada siswa adalah agar tidak terjadi banyak pelanggaran terhadap tata tertib madrasah, dan terciptanya kehidupan rukun dan damai di madrasah.

Pembaharuan-pembaharuanpun selalu dilakukan seiring dengan

[125] Ww/Gr/BR/Sumberjo/ 02 Mei 2017

tuntutan zaman era global. Nilai-nilai agama yang telah disepakati perlu dikembangkan di madrasah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga untuk menjalankannya. Tidak hanya itu saja, nilai-nilai yang telah disepakati kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak kepala madrasah, beliau juga mengeluarkan kebijakan adanya tambahan jam pelajaran untuk agama. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak presiden jokowi bahwa kita harus melakukan revolusi mental. Untuk melakukan revolusi mental tersebut, menurut bapak kepala madrasah adalah dengan menambahkan jam pelajaran agama dan mengembangkan budaya religius di madrasah. Dengan begitu, materi agama tidak hanya menjadi teori saja tetapi materi agama itu akan tertanam dan akan menjadi pedoman para siswa untuk menjalani hidup.[126]

Kegiatan keagamaan sangat penting dan berperan besar bagi peserta didik untuk pembentukan moral yang lebih baik dan peningkatan iman dan taqwa, apalagi di era informasi dan globalisasi yang tidak dapat dipungkiri, disamping dapat menimbulkan dampak positif juga dapat menimbulkan dampak negatif sangat membahayakan anak usia madrasah menengah yang masih relatif labil.

Setelah nilai-nilai agama tersebut tertanam ke dalam diri peserta didik, maka secara tidak langsung perilaku mereka akan terbentuk sesuai

[126] Ww/Ks/BR/ Sumberjo/ 02 Mei 2017

dengan ajaran agama. Ketika sudah terbiasa, maka mereka akan menjalani hidup dengan agamis, saling menghormati, menghargai, dan ntoleransi. Inilah yang diharapkan oleh seluruh guru di MI Bi'rul Ulum Sumberjo. Bahwa budaya dan tradisi yang islami akan mampu menyeimbangi budaya-budaya yang dibawa oleh era global.

| No | F okus Penelitian | Strategi | Temuan Penelitian |
|---|---|---|---|
| 1 | Strategi Pelaksanaan Budaya Religius di MI Bi'rul Ulum Sumberjo | *Power Strategy* | Kepala madrasah mengeluarkan kebijakan adanya jam tambahan mata pelajaran agama. |
| | | *Persuasive Strategy* | Pelaksanaan budaya religius di madrasah tidak lepas dari peran para guru dan warga madrasah dalam memberikan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan. Penanaman nilai- nilai religiusnya tidak hanya melalui materi pelajaran tetapi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler. |

**Tabel 4.5** Strategi Pelaksanaan Buddaya Religius MI Bi'rul Ulum Sumberjo

**c. Implikasi dari Budaya Religius di madrasah dalam merespon era global di MI Bi'rul Ulum Sumberjo**

Implikasi budaya religius di MI Bi'rul Ulum Sumberjo ini bisa dilihat dari perilaku siswa dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah. Tutur kata yang santun dan selalu mengucap salam ketika bertemu dengan guru maupun dengan sesama teman. Begitu juga dengan cara memakai seragam, semua terlihat rapi, kemudian adanya antusias dari para siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah masuk dalam ciri-

ciri manusia global, yakni kompetitif dan disiplin.

Dari kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah juga jarang ada pelanggaran dari para siswa. Mereka terlihat aktif dan berpartisipasi. Ibu Himma juga menambahkan bahwa:[127]

> Adanya pengembangan budaya religius di madrasah ini juga membawa pengaruh kepada para siswa. Mereka tidak pernah melanggar tata tertib madrasah. Kalaupun ada ya cuma satu dua siswa yang memang benar-benar nakal. Kalau yang lainnya tertib. Tidak ada keluhan juga dari orangtua, biasanya ada orang tua yang melapor kepada guru kalau anaknya berkelahi dengan temannya, sejauh ini tidak ada keluhan seperti itu.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku siswa kepada yang lebih baik juga dipengaruhi oleh nilai-nilai religius yang ditanamkan dan sudah membudaya. Adanya kegiatan-kegiatan keagamaan maupun ektrakurikuler keagamaan juga mendukung perubahan perilaku tersebut. Ditambah perhatian yang serius dari kepala madrasah dan para guru serta karyawan dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut ikut membantu adanya pengembangan budaya religius. Hal ini sesuai dengan harapan agar anak didik mereka memperoleh yang terbaik sebagai bekal dalam menyongsong era globalisasi.

Kemudian ketika peneliti keluar madrasah dengan, tidak sengaja kami bertemu salah satu alumni dari MI Bi'rul Ulum Sumberjo. Dia menyapa kami dengan mengucap salam kemudian bersalaman. Meskipun sekarang menerukan dijenjang madrasah lebih tinggi, tetap menjaga silaturrahmi dengan gurunya. Tampaknya, nilai- nilai religius yang

[127] Ww/Gr/BR/Sumberjo/ 02 Mei 2017

ditanamkan di madrasah telah menjadi suatu hal yang positif bagi para lulusan.[128]

| No | Fokus Penelitian | Objek | Temuan Penelitian |
|---|---|---|---|
| 1 | Implikasi budaya religius di madrasah dalam merespon era global di MI Bi'rul Ulum Sumberjo | Bagi Lulusan | Mereka mampu menjalin silaturrahmi sebagai hablum minan nas dan tidak meninggalkan kultur budaya religius di masyarakat, mereka mampu masuk pada madrasah-madrasah favorit dan |
| | | Bagi Siswa | Sangat aktif dalam pengembangan budaya religius di madrasah dengan melaluai ekstrakurikuler. Bisa disiplin, saling tolong-menolong, jujur. |
| | | Bagi Guru | Saling menghargai lebih terbuka ketika sharing. |
| | | Bagi Lingkungan Madrasah | Adanya persaudaraan yang kuat pada warga madrasah. |

**Tabel 4.6** Implikasi budaya religius di madrasah dalam merespon era global di MI Bi'rul Ulum Sumberjo

### d. Hasil Temuan Situs 2 (MI Bi'rul Ulum Sumberjo)

Penelitian ini telah menyajikan paparan data dan temuan kasus di MI Bi'rul Ulum Sumberjo. Oleh karena itu selanjutnya akan dilanjutkan dengan menyajikan hasil temuan penelitian. Penemuan kasus di MI Bi'rul

[128] Qb/BR/Sumberjo/02 Mei 2017

Ulum Sumberjo tersebut disesuaikan dengan rumusan masalah yang meliputi: model budaya religius yang dilaksanakan di MI Bi'rul Ulum Sumberjo, strategi pelaksanaan budaya religius di madrasah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI Bi'rul Ulum Sumberjo, dan Implikasi pelaksanaan budaya religius di madrasah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI Bi'rul Ulum Sumberjo.

**1) Model budaya religius yang dilaksanakan di MI Bi'rul Ulum Sumberjo**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa wujud budaya religius yang dikembangkan di MI Bi'rul Ulum Sumberjo bersumber dari Al-Qur'an dan hadist yakni nilai *Ilahiyah* yang berupa keimanan dan ketaqwaan yakni, membaca do'a sebelum pelajaran, sholat dhuha dan dhuhur, jum'at infaq, dan kegiatan keagamaan yang bersifat periodik seperti sholat idul Adha, qurban, istighosah, dan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Sedangkan nilai *Insaniyah* yakni Toleransi, Saling menghargai, Berbagi dalam hal kebaikan.

**2) Strategi pelaksanaan budaya religius di madrasah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI Bi'rul Ulum Sumberjo.**

Strategi pengembangan budaya religius dalam merespon era global di MI Bi'rul Ulum Sumberjo yakni dengan menggunakan *power strategy* yang kepala madrasah mengeluarkan kebijakan adanya jam tambahan mata pelajaran agama, tentang penerapan kebiasaan

budaya religius dimadrasah.

Sedangkan *persuasive strategy* yang berupa pengembangan budaya religius di madrasah tidak lepas dari peran para guru dan warga madrasah dalam memberikan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan. Penanaman nilai-nilai religius tidak hanya melalui materi pelajaran tetapi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler.

**3) Implikasi pelaksanaan budaya religius di madrasah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI Bi'rul Ulum Sumberjo**

Implikasi keberhasilan pengembangan budaya religius dalam merespon era global di MI Bi'rul Ulum Sumberjo tertuju pada lulusan, siswa, guru, dan lingkungan madrasah.

Dampak bagi lulusan, mereka mampu menjalin silaturrahmi sebagai hablum minan nas dan tidak meninggalkan kultur budaya religius di masyarakat, mereka mampu masuk pada madrasah-madrasah favorit, madrasah jenjang lebih tinggi. Dampak bagi siswa,sangat aktif dalam pengembangan budaya religius di madrasah. Mereka menerapkan budaya religius, kedisiplin, saling tolong-menolong, jujur. Dampak bagi guru,saling menghargai lebih terbuka ketika sharing. Dampak bagi lingkungan madrasah, adanya persaudaraan yang kuat pada warga madrasah..

## B. Temuan Penelitian Budaya Religius di Madrasah Dalam Merespon Era Global di MI MWB Wonorejo Kec Talun dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo Kec. Sanankulon Kab. Blitar

Dari seluruh paparan data situs 1 (MI MWB Wonorejo) dan situs 2 (MI Bi'rul Ulum Sumberjo) ditemukan sejumlah gambaran pada tiga aspek yaitu, model budaya religius yang dilaksanakan, strategi pelaksanaan budaya religius di madrasah dalam merespon era global, dan Implikasi pelaksanaan budaya religius di madrasah dalam merespon era global.

Pada temuan aspek pertama disusun menjadi proposisi tentang pengembangan budaya agama di MI MWB Wonorejo dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo. Demikian pula aspek kedua, dan ketiga juga disusun proposisi tentang strategi pelaksanaan budaya religius di madrasah dalam merespon era global dan dampak dari pengembangan budaya religius dalam merespon era global di MI MWB Wonorejo dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo. Adapun temuan penelitian lintas situs yang dimaksud disusun sebagai berikut:

1. Model budaya religius yang dilaksanakan di MI MWB Wonorejo dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo.

   Model budaya religius yang dikembangkan bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, serta visi dan misi. Pada tataran nilai-nilai religius yang telah disepakati bersama kemudian dipraktekkan dalam sehari-hari. Nilai-nilai religius tersebut terdiri dari nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah.* Nilai *Ilahiyah* yakni Keimanan dan ketaqwaan. Hal ini dimaksudkan supaya antara

manusia dengan Tuhannya tetap terjaga komunikasinya.

Sedangkan nilai *Insaniyahnya* yakni toleransi, saling menghargai, berkompetisi dan berprestasi. Hal ini bertujuan agar hubungan antar manusia tetap terjalin, nilai-nilai ini merupakan inti dari pengembangan budaya religius dan pendidikan agama. Nilai-nilai yang tertanam ini akan mampu membuat mereka terbentengi dalam menghadapi derasnya arus global yang sedang berkembang. Tekanan-tekanan arus global dirasa mampu membuat kultur budaya suatu bangsa menjadi luntur. Globalisasi menyerang segala aspek utamanya para siswa tingkat MI/SD sangat rentan dipengaruhi yang notabene masih labil dalam segala hal.

Nilai-nilai yang disepakati tersebut kemudian dirumuskan dan dipilah-pilah agar sesuai dengan tuntutan era global. Melihat model pelakasanaan budaya religius di kedua madrasah tersebut maka budaya religius yang terdapat di madrasah tersebut adalah:

| Sumber | Nilai | | MI MWB Wonorejo | MI Bi'rul Ulum Sumberjo |
|---|---|---|---|---|
| 1. Al-Quran dan Hadist<br>2. Visi dan Misi Madrasah | ***Nilai Ilahiyah*** | Keimana Ketaqwaan | 1) Sebelum masuk gerbang anak-anak berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru<br>2) Do'a setiap sebelum pelajaran dan setelah berdo'a membaca surat-surat pendek dan hadits sesuai dengan materi pelajaran<br>3) Shalat Dhuhadan Dzuhur berjama'ah<br>4) Jum'at Infaq<br>5) Meringatan Hari-hari Besar Islam. | 1) Sebelum masuk gerbang anak-anak berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru<br>2) Membaca do'a dan surat-surat pendek sebelum pelajaran dan sebelum pulang madrasah membaca surat yasin<br>3) Sholat dzuha dan dhuhur berjama'ah<br>4) Jum'at Infaq<br>5) Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan keagamaan yang bersifat periodik |
| | *Nilai Insaniyah* | Toleransi, Saling Mengharg ai, Berkompet isi Dan Berprestasi | 1) Pembiasaan Senyum, Salam dan Sapa (Pembiasaan 3S).<br>2) Setiap hari jum'at diadakannya thalil bersama<br>3) Jum'at Infaq software-software Islam | 1) Salam dan Salaman Jum'at Infaq<br>2) Lomba-lomba keagamaan |

**Tabel 4.7** Temuan Lintas situs model budaya religius yang dilaksanakan MI MWB Wonorejo dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo

2 Strategi pelaksanaan budaya religius yang diterapkan oleh MI MWB Wonorejo dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo

Dalam melakukan pengembangan budaya religius di madrasah perlu menggunakan strategi-strategi dalam pelaksanaan tertentu agar terlaksana dengan baik. Strategi dalam pelaksanaan budaya religius di madrasah dilakukan dengan *power strategy* dan *persuasive strategy.* Dengan *power strategy* dilakukan dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh kepala madrasah dan pengawasan serta pengevalusian atas kegiatan-kegiatan keagamaan. Tataran nilai ini merupakan nilai-nilai religius yang sudah disepakati oleh warga madrasah. Yakni berupa nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah* yang dijelaskan pada model budaya religius pada poin di atas dan kebijakan yang dikeluarkan kepala madrasah agar untuk lebih mengajarkan kegiatan keagamaan di madrasah agar bisa melekat pada peserta didik sebagai tuntutan untuk menyeimbangi pada era globalisaasi.

Dalam *persuasive strategy*, yakni strateginya dengan mengajak kepada warga madrasah untuk melaksanakan nilai-nilai religius yang telah disepakati. Warga madrasah diajak untuk melaksanakan nilai-nilai religius yang ada di madrasah. Pada tataran juga fasilitas madrasah seperti halnya

wudhu sudah didepan kelas masing-masing, sudut-sudut madrasah telah dipasang simbol-simbol yang berupa motto atau kata-kata motivasi. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa dengan melihat kemudian akan mempraktekkan dan akan tertanam dalam dirinya.

Strategi ini diharapkan nilai-nilai religius dapat tertanam dan membudaya pada diri siswa. Dengan begitu upaya untuk membentengi diri siswa terhadap arus global dapat berjalan dengan baik.

| **Strategi** | **MI MWB Wonorejo** | **MI Bi'rul Ulum Sumberjo** |
|---|---|---|
| *Power Strategi* | Mengeluarkan kebij akan-kebij akan terkait kegiatan keagamaan, mengadakan evaluasi dalam pengembangan budaya religius, meninjau kegiatan- kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan yang sudah diusulkan oleh GPAI, melakukan penanaman nilai religius. | Kepala madrasah kebijakan yang dikeluarkan kepala madrasah agar untuk lebih mengajarkan kegiatan keagamaan di madrasah agar bisa melekat pada peserta didik. Menambahkan jam mata pelajaran agama. |
| *Persuasive Strategy* | Pemberian simbol- simbol, pemberian contoh yang baik oleh Kepala madrasah, para guru dan karyawan. | Pengembangan budaya religius di madrasah tidak lepas dari peran para guru dan warga madrasah dalam memberikan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan. Penanaman nilai-nilai religiusnya tidak hanya melalui materi pelajaran tetapi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah. |

**Tabel 4.8** Temuan Lintas situs strategi pelaksanaan budaya religius di MI MWB Wonorejo dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo

3) Implikasi pelaksanaan budaya religius di madrasah dalam merespon era global di MI MWB Wonorejo dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo

Implikasi pelaksanaan budaya religius di madrasah dalam merespon era global dirasakan bagi banyak pihak. Diantaranya yaitu bagi lulusan, bagi siswa, bagi guru, dan bagi lingkungan madrasah. Pengembangan budaya religius telah mengantarkan mereka pada suatu budaya yang mampu

mengubah cara pandang dan perilaku mereka.

Siswa, menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan. Sangat aktif dalam pengembangan budaya religius di madrasah, waulupun sudah lulus dari madrasah tersebut tetap menjaga silatrohim dengan guru, saling tolong-menolong, dan jujur. Globalisasi tidak luput membawa dampak kemajuan dan kepesatan di bidang teknologi dan informasi. Dari situlah dengan adanya pengembangan budaya religius di madrasah ini diharapkan mampu membangun mindset siswa dan mengarahkannya untuk menggunakan internet secara positif.

Guru, Terbangun rasa saling menghormati antar sesama guru maupun kepada karyawan lain, dan saling menghargai. Mengingat bahwa guru adalah untuk digugu lan ditiru, maka guru sudah sewajarnya memberikan contoh yang baik kepada para siswa. Dalam masyarakat modern, manusia dituntut untuk kompetitif dan lebih maju hal apapun agar bisa lebih diterima oleh segala aspek. Hal ini tentu saja sedikit banyak akan menghapus kultur budaya bangsa dan sistem masyarakatnya.

Masyarakat yang semula saling menghargai dan tolong-menolong akan berubah menjadi masyarakat yang sekular. Dengan pengembangan budaya religius di madrasah diharapkan mampu mempertahankan kultur budaya saling menghargai, menghormati, dan bisa saling menirama sesama guru.

Bagi Lingkungan Madrasah, terciptanya budaya saling menyapa

ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin dan persaudaraan yang kuat pada warga madrasah. Hal ini menjadi tujuan dikembangkannya budaya religius di madrasah. Artinya ketakutan bahwa masyarakat atau lingkungan madrasah akan menjadi sekular tidak lagi ditakuti dimadrasah sudah diberikan bekal keagamaan. Lingkungan madrasah yang Islami akan mampu meningkatkan hablum minannas kepada warga madrasahnya.

Lulusan,mereka disiplin dalam segala hal dan lebih bisa berkompetitif dalam terjun ke masyarakat dalam rangka menghadapi masyarakat global. Mereka juga mampu menjalin silaturrahmi sebagai hablum minan nas dan tidak meninggalkan kultur budaya religius di masyarakat, mampu masuk pada madrasah-madrasah favorit dan bahkan sampai jenjang perguruan tinggi. Globalisasi mampu menghapus kultur budaya yang ada, akan tetapi dengan budaya religius yang di dapat di madrasah, mereka mampu membentengi diri mereka dengan tetap menjaga kultur budaya bangsa. Dengan begitu mencetak generasi yang disiplin, kompetitif, dan mampu bersaing pada globalisasi dengan tidak meninggalkan keimanan dan kereligiusan dalam dirinya.

| Dampak | MI MWB Wonorejo | MI Bi'rul Ulum Sumberjo |
|---|---|---|
| Lulusan | Mereka lebih disiplin dalam segala hal dan lebih bisa berkompetitif dalam terjun ke masyarakat dalam rangka menghadapi masyarakat global, lulusan mampu berkompetisi di madrasah- | Mereka mampu menjalin silaturrahmi sebagai hablum minan nas dan tidak meninggalkan kultur budaya religius di masyarakat, mereka mampu masuk pada madrasah-madrasah favorit |
| Siswa | Menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan. | Sangat aktif dalam pengembangan budaya religius di madrasah, disiplin, saling tolong- menolong, jujur. |
| Guru | Terbangun rasa saling terbuka dalam memberi masukan dan saran kepada sesama guru. | Saling menghargai lebih terbuka ketika sharing |
| Lingkungan Madrasah | Terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin. | Persaudaraan yang kuat pada warga madrasah |

**Tabel 4.9** Temuan lintas situs implikasi pelaksanaan budaya religius di MI MWB Wonorejo dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo

## C. Analisis Data Lintas Situs

Untuk mempermudah dalam proses analisis lintas situs temuan dalam penelitian ini maka dapat disajikan dalam tabel berikut:

| No | Fokus Penelitian | MI MWB Wonorejo | MI Bi'rul Ulum Sumberjo |
|---|---|---|---|
| 1 | Model budaya religius | Temuan penelitian menunjukkan bahwa wujud budaya religius yang dikembangkan di MI MI MWB Wonorejo bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang berupa nilai *Ilahiyah* yang berupa keimanan dan ketaqwaan yakni, berjabat tangan sebelum masuk madrasah, do'a setiap sebelum pelajaran, shalat dhuhur, sholat dzuha berjama'ah, peringatan hari-hari besar Islam (PHBI). Nilai *Insaniyah* yang berupa Toleransi, Saling Menghargai, Berkompetisi dan berprestasi, yang meliputi: pembiasaan senyum, sapa, dan salam, shalat Jumat berjamaah, Jum'at infaq, Pemanfaatan Informasi dan Komunikasi Teknologi (ITC) dengan baik. | penelitian ini menunjukkan bahwa wujud budaya religius yang dikembangkan di MI Bi'rul Ulum Sumberjo bersumber dari Al-Qur'an dan hadist yakni nilai *Ilahiyah* yang berupa keimanan dan ketaqwaan yakni, membaca do'a sebelum pelajaran, sholat dhuha dan dhuhur, jum'at infaq, dan kegiatan keagamaan yang bersifat periodik seperti sholat idul Adha, qurban, istighosah, dan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Sedangkan nilai *Insaniyah* yakni Toleransi, Saling menghargai, Berbagi dalam hal kebaikan. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2 | Strategi pengembangan budaya religius | Strategi pelaksanaan budaya religius dalam merespon era global di MI MWB Wonorejo yakni dengan menggunakan *power strategy* yang berupa mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait kegiatan keagamaan, mengadakan evaluasi dalam pengembangan budaya religius, meninjau kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan yang sudah diusulkan oleh GPAI, melakukan penanaman nilai religius. Sedangkan *persuasive strategy* yang berupa nasihat, pemberian contoh yang baik oleh kepala madrasah, para guru dan karyawan. Dengan teladan yang baik maka siswa akan meniru dan mencontoh perilaku bapak dan ibu guru mereka. Kemudian penanaman nilai dan pembiasaan yang dilakukan oleh bapak ibu guru. Pengawasan yang dilakukan oleh bapak kepala madrasah dalam rangka mengembangkan budaya religius. | Strategi pengembangan budaya religius dalam merespon era global di MI Bi'rul Ulum Sumberjo yakni dengan menggunakan *power strategy* yang kepala madrasah mengeluarkan kebijakan adanya jam tambahan mata pelajaran agama, tentang penerapan kebiasaan budaya religius dimadrasah. Sedangkan *persuasive strategy* yang berupa pengembangan budaya religius di madrasah tidak lepas dari peran para guru dan warga madrasah dalam memberikan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan. Penanaman nilai-nilai religius tidak hanya melalui materi pelajaran tetapi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler. |
| 3 | Dampak budaya religius | Dampak bagi siswa, menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan keagamaan misalnya sholat berjama'ah, tahlil bersama semakin antusia. | Dampak bagi lulusan, mereka mampu menjalin silaturrahmi sebagai hablum minan nas dan tidak meninggalkan kultur budaya religius di masyarakat, mereka mampu masuk pada madrasah-madrasah |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | Siswa juga menerapkan berprilaku positif ketika berkomunikasi dengan teman dan bapak ibu guru.<br>Dampak bagi guru, terbangun rasa saling menghormati antar sesama guru maupun kepada karyawan lain. Dampak bagi lingkungan madrasah, terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin. Dampak bagi lulusan, mereka lebih disiplin dalam segala hal dan lebih bisa berkompetitif dalam terjun ke masyarakat dalam rangka menghadapi masyarakan global, lulusan mampu berkompetisi di madrasah-madrasah favorit. | favorit, madrasah jenjang lebih tinggi.<br>Dampak bagi siswa,sangat aktif dalam pengembangan budaya religius di madrasah. Mereka menerapkan budaya religius, kedisiplin, saling tolong-menolong, jujur. Dampak bagi guru,saling menghargai lebih terbuka ketika sharing. Dampak bagi lingkungan madrasah, adanya persaudaraan yang kuat pada warga madrasah. |

**Table 4.10** Analisis Data Lintas Situs

Persamaan kedua penelitian tersebut adalah :

1. Kedua sekolahan ini menggunakan sumber dari al-quran dan hadits, untuk nilai *ilahiyah* yaitu berupa keimanan dan ketaqwaan, untuk nilai *insaniyah* yaitu berupa Toleransi, Saling menghargai, dan Berbagi dalam hal kebaikan.
2. Dalam sekolahan ini juga menggunakan *power strategy* yaitu dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan tentang pengembangan budaya religius. Dan menggunakan *persuasive strategy* yang berupa pemberian contoh yang baik dari para guru kepada semua siswa, agar tertanam budaya religiusnya.

3. Dampak bagi siswa yaitu menurunya jumlah pelanggaran, dampak bagi guru yaitu terciptanya rasa saling menghormati dan menghargai, dampak bagi lulusan yaitu menjalin silaturrahmi kepada para guru di madrasah ibtidaiyah.

Perbedaan kedua penelitian tersebut adalah :

1. Dalam proses pelaksanaan budaya religius di MI MWB tidak terlalu mencolok tetapi tepat sasaran tapi pelaksanaan di MI bi'rul ulum sedikit mencolok tetapi juga tepat sasaran.
2. Strategi dalam pelaksanaan juga berbeda tetapi intinya sama yaitu agar budaya religius itu bias melekat kuat pada diri peserta didik.
3. Perbedaan yang lain adalah di MI MWB kepala sekolah bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk membimbing peserta didik di masyarakat agar bias menghadapi masyarakat global, kalau di MI Bi'rul Ulum kepala sekolah hanya menekankan pada pelaksanaan habluminannas nya.

## D. Analisis Data Multi Situs

Setelah pemaparan data dan temuan kasus individual dilakukan seperti tersebut diatas, maka temuan-temuan tersebut dianalisis secara multi situs. Analisis multi situs ini dilakukan untuk merekonstruksi konsep yang di dasarkan pada informasi empiris, konsep ini disusun menjadi proposisi tertentu sebagai temuan teoritikal substantif atau praksis.

1. Model budaya religius merespon era global

   a. Persamaan

Kebijakan pelaksanaan model budaya religius yang dilakukan oleh MI MWB Wonorejo dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo adalah sama-sama didasarkan pada visi, misi dan tujuan madrasah, berdasarkan kebutuhan *(need assesment)* seperti perkembangan kelas (rasio perkembangan murid). Dalam prosesnya kedua kepala MI tersebut melibatkan para guru dan civitas akademika dalam rapat kerja yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Dalam rapat kerja tersebut para guru diminta pendapat dan gagasannya mengenai kebijakan yang akan dilaksanakan sekaligus mengadakan evaluasi.

Hal tersebut dilakukan karena guru, orang yang paling mengerti dan memahami kondisi dan realitas di lapangan setelah hal tersebut ditetapkan kemudian kedua kepala MI tersebut membentuk koordinator yang dilaksanakan oleh guru dalam status sebagai penanggung jawab kegiatan yang dilaksanakan.

Penugasan guru sebagai koordinator tersebut diharapkan terjadinya efektifitas dan efisiensi pelaksanaan budaya religus merespon era global. Kepala madrasah di kedua lembaga tersebut memberikan kepercayaan penuh untuk memaksimalkan kegitan peserta didik dan guru-guru lain mendungkung, memberikan contoh dalam hal baik. Bahkan jika perlu menghukum siswa yang tidak mengikuti aturan sudah diperbolehkan tanpa harus izin kepala madrasah terlebih dulu.

b. Perbedaan

Kedua kepala MI MWB Wonorejo dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo, dalam proses pembuatan kebijakan budya religius merespon era global tidak terlalu mencolok, tapi dalam proses pelaksanaan terdapat sedikit perbedaan, diantara perbedaannya adalah, di MI MWB Wonorjo mengadakan setiap hari jum'at tahlil bersama, mengadakan pemanfaatan ICT dalam pelaksanaan kegiatan dilaksanakan budaya religius, sedangkan di MI Bi'rul Ulum Sumberjo masih belum memanfaatan ITC sarana kurang mendukung.

2. Strategi pelaksanaan budaya religius merespon era global MI MWB Wonorejo dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo.

a. Persamaan

Kepala MI MWB Wonorejo dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo melakukan berbagai upaya diantaranya adalah:

1) Melakukan pembiasaan budaya religius
2) Melakukan kebijkan-kebijkan terkiat budaya religius
3) Menanamkan nilai-nilai religius
4) Menjadikan guru sebagai model pendidikan
5) Pemberian contoh budaya religius
6) Membuat hukuman sebagai sarana pembentukan tanggug jawab pribadi.
7) Mengadakan evaluasi dalam pengembangan budaya religius.

b. Perbedaan

Kepala di MI MWB Wonorejo melakukan upaya diantaranya adalah:

1) Meninjau kembali kegiatan-kegiatan keagamaan,
2) lebih mengoptimalkan kegiatan keagamaan dalam membentuk merepon era global.
3) Pemberian simbol-simbol.
4) senantiasa melibatkan orang tua siswa dalam memantau merepon era global,
5) menggunakan buku kegiatan harian anak.

Kepala MI Bi'rul Ulum Sumberjo melakukan upaya diantaranya adalah

1) Kebijakan yang dikeluarkan kepala madrasah agar untuk lebih mengajarkan kegiatan keagamaan di madrasah,
2) Kebijakan budaya religius agar bisa melekat pada peserta didik,
3) Menambahkan jam mata pelajaran agama,
4) Pengembangan budaya religius di madrasah tidak lepas dari peran para guru dan warga madrasah dalam memberikan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan.

c. Implimentasi budaya religius merespon era global di MI MWB Wonorejo dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo.

a. Persamaan

Dalam pembinaan peserta didik, kita menjadikan shalat berjamaah sama-sama sebagai salah satu indikator kedisiplinan, dengan penuh tanggung jawab, cara berwudlu mereka benar kami bisa

memastikan bahwa anak itu bersikap disiplin

b. Perbedaan

Kepala di MI MWB Wonorejo melakukan upaya diantaranya adalah dalam segala hal dan lebih bisa berkompetitif dalam terjun ke masyarakat dalam rangka menghadapi masyarakat global, menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan

Kepala MI Bi'rul Ulum Sumberjo melakukan upaya diantaranya adalah Mereka mampu menjalin silaturrahmi sebagai hablum minan nas dan tidak meninggalkan kultur budaya religius di masyarakat, sangat aktif dalam pengembangan budaya religius di madrasah, disiplin, saling tolong-menolong, jujur, persaudaraan yang kuat pada warga madrasah.

| No | Fokus | Persamaan | perbedaan |
|---|---|---|---|
| **1** | Model budaya religius merespon era global di MI MWB Wonorejo dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo | Kebijakan pelaksanaan model budaya religius yang dilakukan oleh MI MWB Wonorejo dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo adalah sama-sama didasarkan pada visi, misi dan tujuan madrasah, berdasarkan kebutuhan *(need assesment*) seperti perkembangan kelas (rasio perkembangan murid). Dalam prosesnya kedua kepala MI tersebut melibatkan para guru dan civitas akademika dalam rapat kerja yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Dalam rapat kerja tersebut para guru diminta pendapat dan gagasannya mengenai kebijakan yang akan dilaksanakan sekaligus | Kedua kepala MI MWB Wonorejo dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo, dalam proses pembuatan kebijakan budya religius merespon era global tidak terlalu mencolok, tapi dalam proses pelaksanaan terdapat sedikit perbedaan, diantara perbedaannya adalah, di MI MWB Wonorejo mengadakan setiap hari jum'at tahlil bersama, mengadakan pemanfaatan ICT dalam pelaksanaan kegiatan dilaksanakan budaya religius, sedangkan di MI Bi'rul Ulum Sumberjo masih belum memanfaatan ITC sarana kurang mendukung |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | mengadakan evaluasi.<br>Hal tersebut dilakukan karena guru, orang yang paling mengerti dan memahami kondisi dan realitas di lapangan setelah hal tersebut ditetapkan kemudian kedua kepala MI tersebut membentuk koordinator yang dilaksanakan oleh guru dalam status sebagai penanggung jawab kegiatan yang dilaksanakan.<br>Penugasan guru sebagai koordinator tersebut diharapkan terjadinya efektifitas dan efisiensi pelaksanaan budaya religus merespon era global. Kepala madrasah di kedua lembaga tersebut memberikan kepercayaan penuh untuk memaksimalkan kegitan peserta didik dan guru-guru lain mendungkung, memberikan contoh dalam hal baik. Bahkan jika perlu menghukum siswa yang tidak mengikuti aturan sudah diperbolehkan tanpa harus izin kepala madrasah terlebih dulu. | |
| **2** | Serategi budaya religius merespon era global di MI MWB Wonorejo dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo | 1) Melakukan pembiasaan budaya religius<br>2) Melakukan kebijkan-kebijkan terkiat budaya religius<br>3) Menanamkan nilai-nilai religius<br>4) Menjadikan guru sebagai model pendidikan<br>5) Pemberian contoh budaya religius<br>6) Membuat hukuman sebagai sarana pembentukan tanggug jawab pribadi.<br>7) Mengadakan evaluasi dalam pengembangan budaya | Kepala di MI MWB Wonorejo melakukan upaya diantaranya adalah 1)Meninjau kembali kegiatan- kegiatan keagamaan, 2)lebih mengoptimalkan kegiatan keagamaan dalam membentuk merepon era global,<br>3) Pemberian simbol-simbol,<br>4) senantiasa melibatkan orang tua siswa dalam memantau merepon era |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | religius | global, 5) menggunakan buku kegiatan harian anak. Kepala MI Bi'rul Ulum Sumberjo melakukan upaya diantaranya adalah 1)Kebijakan yang dikeluarkan kepala madrasah agar untuk lebih mengajarkan kegiatan keagamaan di madrasah, 2)Kebijakan budaya religius agar peserta didik, 3)Menambahkan jam mata pelajaran agama, 4) Pengembangan budaya religius di madrasah tidak lepas dari peran para guru dan warga madrasah dalam memberikan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan. |
| **3** | Implikasi budaya religius merespon era global di MI MWB Wonorejo dan MI Bi'rul Ulum Sumberjo | Dalam pembinaan peserta didik, kita menjadikan shalat berjamaah sama-sama sebagai salah satu indikator kedisiplinan, dengan penuh tanggung jawab, cara berwudlu mereka benar kami bisa memastikan bahwa anak itu bersikap disiplin | Kepala di MI MWB Wonorejo melakukan upaya diantaranya adalah dalam segala hal dan lebih bisa berkompetitif dalam terjun ke masyarakat dalam rangka menghadapi masyarakat global, menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan Kepala MI Bi'rul Ulum Sumberjo melakukan upaya diantaranya adalah Mereka mampu menjalin silaturrahmi sebagai hablum minan nas dan tidak meninggalkan kultur budaya religius di masyarakat, sangat aktif dalam pengembangan budaya religius di madrasah, disiplin, saling tolong- menolong, jujur, persaudaraan yang kuat pada warga madrasah. |

**Tabel 4.11** Ananlis Multisitus

Dari paparan data multi situs diatas, maka peneliti bisa mengambil benang merah proposisi sebagai berikut :

*Proposisi I*

Model budaya religius di madrasah ibtidaiyah bisa berhasil jika semua guru dan karyawan terlibat dalam pelaksanaan berbudaya religius ini..

Karena dengan pelaksanaan budaya religius pada setiap kegiatan akan menghasilkan peserta didik yang konsisten dalam perilaku religius di kehidupannya sehari-hari. Sesuai dengan penjelasan bahwa budaya religius dapat dikembangkan dengan beberapa cara yaitu dengan pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari , pengkondisian, serta pencontohan atau teladan sehingga guru harus berupaya untuk melaksanakan strategi-strategi tersebut dengan maksimal di sekolah.

*Proposisi II*

Pelaksanaan budaya religius bisa terwujud jika strategi pengembangan dilakukan secara intregatif dan berdasarkan nilai yang telah ditetapkan

Pelaksanaan budaya religius bias di laksanakan karena dalam proses pelaksanaanya merupakan pola yang mengintregasikan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam pembentukan budaya religius berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman

hidupnya. Hal ini membantu peserta didik untuk belajar menggabungkan apa yang telah dipelajari secara holistik, bermakna dan autentik.

*Proposisi III*

Hasil pengembangan budaya religius peserta didik akan berhasil jika dilaksanakan secara progresif dan simultan.

Hasil pengembangan budaya religius peserta didik secara progresif dan simultan bermaksud bahwa mengidentifikasi pelaksanaan budaya religius yang dilaksanakan setiap hari secara terus menerus melalui suatu kegiatan, karena berbudaya religius tidak bisa dinilai dalam satu waktu, tetapi harus di observasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak baik di sekolah maupun rumah.